

Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Alternatif Di Kelas IV Dengan Menerapkan Model *Discovery Learning*

Sutriyanto

SDN 3 Wawonii Tenggara
sutriyanto190590@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

The aim this research to describe the effectiveness of using the Discovery Learning Model to improve the quality of learning. Classroom Action Research uses a qualitative descriptive method of the cycle model: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects are fourth grade students and teachers at SDN 3 Wawonii Tenggara in 2019. The results are: (1) For class IV science learning at SDN 3 Wawonii Tenggara, learning of the Discovery Learning model is needed. (2) The application of the Discovery Learning Model can improve understanding of the concept of Alternative Energy Materials. (3) The improvement of science learning for class IV at SDN 3 Wawonii Tenggara can be done through CAR so that the learning process and the results are of higher quality. (4) The constraints are limited time, materials/props, and the ability of teachers and students. Conclusion: Handling problems faced by fourth grade students at SDN 3 Wawonii Tenggara in increasing understanding on Alternative Energy Materials through the Discovery Learning Model needs to be carried out in a planned, systematic and sustainable manner so that students gradually master the competencies related to science learning.

Keywords: *Learning outcomes, discovery learning, science learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan efektifitas penggunaan Model Discovery Learning untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode deskriptif kualitatif model siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjeknya adalah siswa dan guru kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara tahun 2019. Hasilnya: (1) Untuk pembelajaran IPA kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara dibutuhkan Pembelajaran model Model Discovery Learning. (2) Penerapan Model Discovery Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep Pada Materi Energi Alternatif. (3) Perbaikan pembelajaran IPA kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara dapat dilakukan melalui PTK sehingga proses pembelajaran maupun hasilnya meningkat lebih bermutu. (4) Kendalanya adalah keterbatasan waktu, bahan / alat peraga, serta kemampuan guru dan siswa. Kesimpulan: Penanganan masalah yang dihadapi siswa kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara dalam meningkatkan pemahaman Pada Materi Energi Alternatif melalui Model Discovery Learning perlu dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan sehingga secara bertahap siswa menguasai kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran IPA.

Kata kunci: *Hasil belajar, discovery learning, Pembelajaran IPA*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha masyarakat untuk memajukan peradaban dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. (Permendiknas No. 20 Tahun 2003).

Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar dan bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar. Sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana proses belajar terjadi pada si belajar. Karena para pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjalankan apa, mengapa, dan bagaimana belajar itu terjadi, maka timbullah beberapa teori belajar seperti teori behavioristik, kognitif, humanistik, sibernetik, dan sebagainya. (Agus N. Cahyo, 2013: 20)

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan Reber mendefinisikan belajar dalam dua pengertian, yaitu:

1. Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan
2. Belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. (Sofan Amri, 2013: 24)

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Sementara pengajaran adalah kegiatan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. (Agus N. Cahyo, 2013: 18)

Wina Sanjaya, 2012 (dalam Izlan SENTRYO, 2014: 2) pembelajaran dapat diartikan pula sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa, seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan kesepahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Menurut Zaenal Arifin (dalam Paizaluddin, 2013: 211) hasil belajar mempunyai fungsi:

- a. Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Hasil belajar sebagai penguasaan hasrat ingin tahu.
- c. Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

- d. Hasil belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator eksternal dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik dalam masyarakat.

Berdasarkan karakteristiknya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak pada proses belajar IPA di sekolah. Sesuai dengan karakteristik di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik IPA pula, cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda. Cakupan dan proses belajar IPA di sekolah memiliki karakteristik tersendiri. (Wasih Djojosoediro, 2013: 20)

Sebagai sebuah model pembelajaran, Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan problem solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan discovery ialah bahwa pada discovery masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Sedangkan problem solving sendiri pada tahap ini berposisi sebagai pemberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses yang aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Siswa secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal modal atau struktur kognitif yang telah dimilikinya (Agus N. Cahyo: 102-103). Sedangkan menurut Effendi (2012) Discovery learning merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan.

Sintaksis Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning). (Ibrahim Bafadal, 2013: 8-10)

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
<p>Tahap 1</p> <p><i>Stimulation/ pemberian rangsangan</i></p>	<p>Siswa dihadapkan pada suatu permasalahan agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Dalam PBM guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.</p>

<p>Tahap 2</p> <p>Problem statement/ pernyataan/ identifikasi masalah</p>	<p>Setelah dilakukan stimulasi, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian dipilih salah satu untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis</p>
<p>Tahap 3</p> <p>Data collection / pengumpulan data</p>	<p>Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data /informasi sebanyak-banyaknya. Pada tahap ini berfungsi untuk menyatakan / membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Kegiatan yang dilakukan bisa dengan membaca literature, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.</p>
<p>Tahap 4</p> <p>Data processing / pengolahan data</p>	<p>Data yang diperoleh siswa melalui membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya, diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsir pada tingkat kepercayaan tertentu.</p>
<p>Tahap 5</p> <p>Verification/ Pembuktian</p>	<p>Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Verifikasi akan berjalan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.</p>
<p>Tahap 6</p> <p>Generalization / menarik kesimpulan / generalisasi</p>	<p>Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.</p>

Menurut Sinambela (2017) langkah- langkah Pelaksanaan Pembelajaran Discovery learning yaitu: Pertama, Stimulation (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait discovery.

Kedua, problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

Ketiga, data collection (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri.

Keempat, data processing (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu.

Kelima, verification (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada.

Keenam, generalization (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah SD Negeri 07 Mandonga di kelas IVA mengenai hasil belajar siswa pada materi energi alternatif. 2 (dua) tahun sebelumnya pada semester genap diperoleh data pada tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa dari 31 siswa, 14 siswa atau 45,16% yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yakni ≥ 65 , sedangkan selebihnya 17 siswa atau 54,84% telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata siswa 63,9. Pada tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa dari 26 siswa, 11 siswa atau 42,31% yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yakni ≥ 72 , sedangkan 15 siswa atau 57,69% telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata siswa 70,1. Pengalaman guru kelas terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh keterangan bahwa siswa merasa bosan belajar, masih bingung dan rendahnya perolehan rata-rata hasil belajar. Salah satunya diduga disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru yang hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran model Discovery Learning pada materi energi alternatif di kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara.

Menurut penelitian ada beberapa kajian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain adalah :

Siti Nurhayati (2012) dengan judul "Meningkatkan Hasil belajar Siswa Pada Materi Sifat dan Wujud Benda Dengan Metode Penemuan Terbimbing Di Kelas IV SDN 2 Puosu Jaya Konawe Selatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I siswa sebanyak 13 orang (48,15%) dan yang belum tuntas sebanyak 14 orang (51,85). Pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 25 orang (92,59%) dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (7,41). Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada pokok bahasan Sifat dan Wujud Benda dengan menerapkan Metode Penemuan Terbimbing.

Junaidi (2012) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bangun Datar Melalui Metode Penemuan Di Kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara.". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I siswa sebanyak 26 mencapai 65% yang mencapai KKM dan siswa sebanyak 14 mencapai 35% tidak mencapai KKM, dan pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang atau 87,5% tuntas dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang atau 12,5% . Dari hasil penelitian

tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada pokok bahasan Bangun Datar dengan menerapkan metode penemuan.

Vivi Novita Sari dan Wahyu Sukartiningsih dengan judul "Penerapan Model Discovery learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah". Berdasarkan data hasil pelaksanaan pembelajaran discovery learning yang telah dilakukan, tampak bahwa terjadi peningkatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan Pada siklus 1, aktivitas pembelajaran 88,94%. Kemudian siklus II 91,045% dan peningkatan 2,105% dengan ketercapaian ≥ 80 . Pada siklus I rata-rata ketuntasan hasil belajar mencapai 79,36 dengan persentase ketuntasan klasikal 73,07%. Rata-rata ketuntasan 84,09 dengan persentase ketuntasan klasikal 84,61%, peningkatan sebesar 11,54%.

Jika diperhatikan antara judul PTK hasil temuan dengan judul PTK di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama- sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan penggunaan model Discovery Learning . Sementara perbedaannya adalah materi dan mata pelajarannya.

METODE

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa penggunaan model Discovery Learning mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa yang dianggap perlu untuk dilakukan dengan melihat hasil belajar yang masih dibawah KKM yaitu 72. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila proses itu direncanakan dengan baik. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Perencanaan itu meliputi pembuatan rencana pembelajaran yang akan diterapkan. Discovery Learning dapat bertambah efektif, apabila dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajarannya dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik dan cara belajar siswa Sekolah Dasar (SD) serta memperhatikan teori-teori belajar yang mendukung. Harapannya akan meningkatkan aktivitas belajar secara maksimal baik kelompok maupun individu dengan peran guru sebagai fasilitator.

Sebelum mengadakan penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah observasi dengan tujuan untuk mengetahui ketetapan tindakan yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua kali mengajar mencakup materi energi alternatif. Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru, dan bekerjasama dengan guru kelas IV yang bertindak sebagai observer/pengamat.

Adapun pelaksanaan tindakan tersebut adalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Kegiatan dalam tahap ini adalah :

- a) Membuat sibus pembelajaran serta mempersiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) untuk tindakan setiap siklus, dalam RPP memuat tahapan-tahapan model *Discovery Learning* yang menjadi acuan
- b) Menyediakan lembar observasi terhadap siswa dan guru, guru kelas IVA bertindak sebagai observer dalam memantau kegiatan selama proses pembelajaran,
- c) Menyiapkan LKS, sebagai alat bantu bagi siswa dalam proses pembelajaran,

- d) Menyiapkan bahan ajar berupa materi energi alternatif untuk mata pelajaran IPA,
- e) Menyiapkan alat peraga ataupun media pembelajaran yang berhubungan dengan materi energi alternatif,
- f) Membuat alat evaluasi, berupa tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran serta tes hasil belajar untuk tindakan setiap siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru untuk melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap dalam model *Discovery Learning*, sedangkan guru kelas IVA bertindak sebagai observer. Tindakan ini untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran untuk memantau optimalisasi penerapan model *Discovery Learning*. Dalam pelaksanaannya, guru kelas IVA bertindak sebagai observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

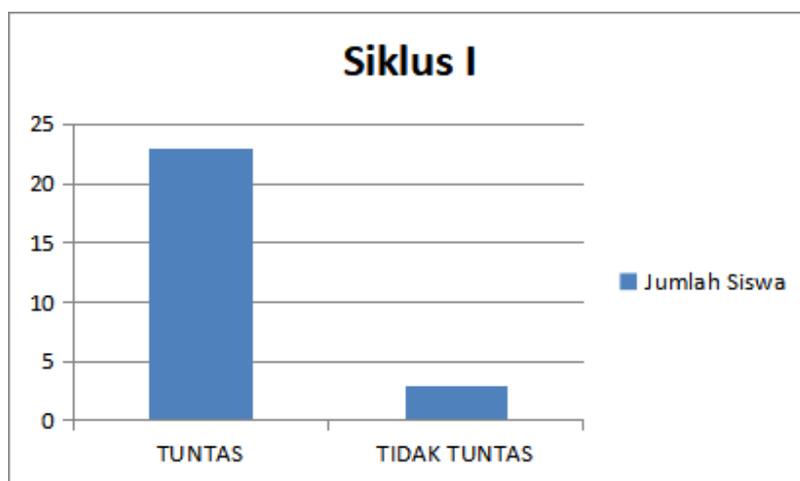
Evaluasi dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan, diadakan tes siklus yang dilaksanakan setelah pertemuan

4. Refleksi

Pada tahap ini, guru bersama peneliti melaksanakan diskusi tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, apakah sudah efektif atau belum, keunggulan dalam proses pembelajaran dipertahankan, serta kekurangan diperbaiki pada pelaksanaan siklus berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentas ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 69,23% yang mencapai KKM dan 30,77% belum mencapai KKM. Dalam hal ini belum mencapai target peneliti yaitu ketuntasan 80%

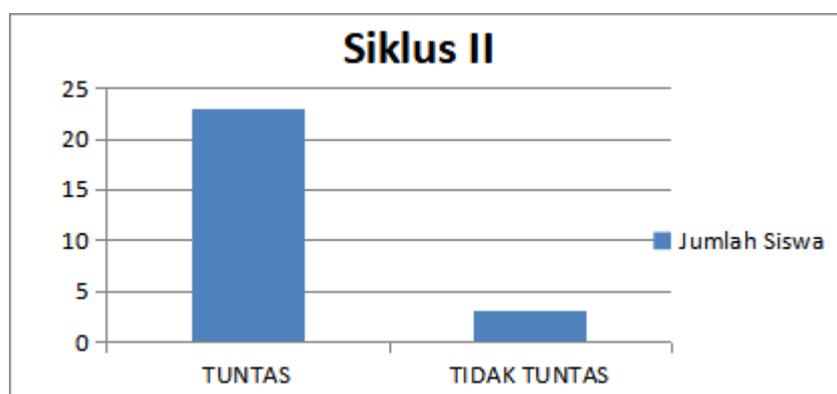


Gambar 1. Diagram capaian hasil belajar Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I baik pertemuan 1 (pertama) dan pertemuan 2 (kedua) masih jauh dari harapan yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung baik itu dilakukan oleh guru maupun siswa. Dari hasil observasi, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor guru
 - a. Penguasaan kelas oleh guru masih kurang sempurna terutama dalam membimbing siswa agar dapat saling bertukar informasi dalam memecahkan masalah.
 - b. Penggunaan waktu belum efisien terutama pada saat persentase hasil kerja di depan kelas belum semua kelompok dapat melakukannya.
 - c. Peneliti masih kurang melakukan penelitian secara keseluruhan baik kognitif, afektif maupun psikomotor
- 2) Faktor siswa
 - a. Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya.
 - b. Siswa banyak bermain dalam proses pembelajaran, sehingga membuat teman yang lain terganggu.
 - c. Masing-masing kelompok kurang menunjukkan kerjasama yang kompak dalam memecahkan masalah untuk dapat mengerjakan LKS.
 - d. Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita dan bermain.
 - e. Dalam kegiatan persentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil kerja kelompok di depan kelompok lain kurang memperhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model Discovery Learning sesuai dengan yang diharapkan yaitu sesuai dengan indikator keberhasilan mencapai 80%.



Gambar 2. Diagram capaian hasil belajar Pembelajaran Siklus 2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 87,5% yang mencapai KKM dan 12,5% belum mencapai KKM. Dalam hal ini telah mencapai target peneliti yaitu indikator keberhasilan 80%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada setiap siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi alternatif di Kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara.. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketiga faktor yang diteliti sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa siklus I dari 26 orang siswa hanya 18 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 69,23% dengan rata-rata 73,65 yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 24 orang siswa 21 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 87,5% dengan rata-rata 80,17 telah mencapai KKM.
2. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dengan persentase siklus I dari 62,5% menjadi 87,5%, sedangkan persentase keterlaksanaan pada siklus II dari 87,5% menjadi 100%. Hal ini telah melampaui indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini sebesar 80%.
3. Aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dengan persentase siklus I dari 66,67% menjadi 90,91%, sedangkan persentase keterlaksanaan pada siklus II dari 90,91% menjadi 100%. Hal ini telah melampaui indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini sebesar 85%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, khususnya di Kelas IV SDN 3 Wawonii Tenggara agar dapat menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru mata pelajaran IPA dapat menggunakan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi penemuan-penemuan yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, terus mencari informasi serta mempelajari model *Discovery Learning* sebelum melakukan PTK, khususnya pada tahap-tahap model *Discovery Learning* serta membuat perencanaan penelitian sebaik- baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2013. Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- BSNP. 2003.UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas,
- Cahyo, Agus N. 2013. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Jogjakarta: DIVA Press.
- Djojosoediro, Wasih. 2010. Pembelajaran IPA SD. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (2).
- Ngalimun. 2014. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta.
- Sari, V. N., & Sukartiningih, W. (2014). Penerapan Model *Discovery learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2).
- Sentryo, Izlan. 2014. Diktat Perencanaan Pembelajaran. Kendari: Program Studi PGSD FKIP UHO.
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6 (2).